

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

1. Yogyakarta Kehilangan Ruang Berkumpul

Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto belakangan ini sedang menggelisahkan ketahanan status Kota Yogyakarta sebagai kota toleran, *city of tolerance*. Sehingga, ia mulai melempar wacana pembentukan ruang publik. Bahkan, Pemerintah Kota Yogyakarta mengajukan permohonan dana untuk membeli empat lahan senilai sekitar Rp 1,67 miliar. Kurangnya ruang publik dalam jangka panjang akan menjadi bom waktu bagi kondisi psikis warganya. Minimnya ruang publik akan membuat warga lebih banyak melakukan aktivitas yang menyenangkan diri sendiri ketimbang bersosialisasi atau interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Sedikitnya ruang publik membuat warga menjadi sedemikian “autistic”nya, terperangkap dalam dunianya sendiri. Remaja lebih banyak mencari kepuasan dengan bermain games dan komputer sepanjang hari, mendengar i-pod tanpa peduli keadaan. Budaya individualis akan tertanam sedikit demi sedikit di dalam diri anak di kota ini seiring waktu. Tentunya hal ini tidak baik bagi perkembangan diri mereka karena budaya individualis itu lekat dengan budaya *hostile*-mudah berkonfrontasi dengan orang lain¹.

Sampai saat ini pemanfaatan ruang masih belum sesuai dengan harapan yakni terwujudnya ruang yang nyaman, produktif dan berkelanjutan. Menurunnya kualitas permukiman di perkotaan bisa dilihat dari kemacetan yang semakin parah, berkembangnya kawasan kumuh yang rentan dengan bencana banjir/longsor serta semakin hilangnya ruang terbuka (*Open space*) untuk artikulasi dan kesehatan masyarakat. Sebagai wahana interaksi sosial, ruang terbuka diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang

¹ Rahman, “Mempertahankan Pluralisme Kota Yogyakarta”, dalam <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/02/mempertahankan-pluralisme-kota-yogya.html>, pada tanggal 25 September 2013

sosial, ekonomi, dan budaya. Aktivitas di ruang publik dapat bercerita secara gamblang seberapa pesat dinamika kehidupan sosial suatu masyarakat².

Ruang terbuka menciptakan karakter masyarakat kota. Tanpa ruang-ruang publik masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat *maverick* yang *nonkonformis-individualis-asosial*, yang anggota-anggotanya tidak mampu berinteraksi apalagi bekerja sama satu sama lain. Inilah yang terjadi di lingkungan masyarakat kota khususnya Kota Yogyakarta. Hampir setiap sudut ruang kota kini sudah menjadi bangunan perumahan dan pertokoan, sehingga dampak yang terjadi adalah penggunaan ruang kosong sebagai area parkir².

Munculnya bangunan-bangunan tersebut terjadi seiring dari pertumbuhan penduduk yang melaju pesat sehingga dibutuhkan lebih banyak fasilitas-fasilitas yang memadai. Di Yogyakarta ini, telah banyak ditemukan ruang berkumpul ilegal yang menjadi alternatif masyarakat, seperti Jembatan Gondolayu, kawasan Nol Kilometer, trotoar sepanjang Jalan Mangkubumi, lingkungan Alun-Alun Kidul, kawasan sejarah Plengkung Gading, bawah *fly over* Lempuyangan, dan masih banyak lainnya. Wakil Ketua Komisi C DPRD DIY, Arif Rahman Hakim mengatakan, jembatan dijadikan tempat nongkrong karena ruang publik yang terbatas. Fakta di lapangan, di Jogja tidak ada tempat berhenti. Akhirnya mereka berhenti di jembatan dan di tempat itulah menjadi ruang publik yang tumbuh begitu saja sampai sekarang³.



Gambar 1.1 Suasana tepian jalan Mangkubumi di malam hari

Sumber : yukmakanenak.blogspot.com

² Hakim, "Ruang Terbuka Hijau", dalam <http://rustam2000.wordpress.com/ruang-terbuka-hijau/>, pada tanggal 25 September 2013.

³ Harian Jogja, Jembatan Jadi Tempat Alternatif Jogja, Yogyakarta.



Gambar 1.2 (Kiri) Jembatan Gondolayu sebagai area berkumpul di malam hari. (Kanan) Kawasan Nol Kilometer menjadi alternative lain bagi masyarakat sebagai ruang komunitasnya. Sumber : www.tembi.org & www.meanwhileunme.com

Selama ini Yogyakarta masih kekurangan ruang publik yang sifatnya gratis. Karena itu Dinas Pariwisata Provinsi DIY akan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY serta komunitas akan menghidupkan event di malam hari dengan menyediakan tempat untuk atraksi gratis. Selama ini atraksi yang sudah lama ada berupa sendratari Ramayana di Prambanan dan wayang kulit. Sekarang di Yogyakarta mulai muncul tempat-tempat untuk rekreasi malam, seperti di Monumen Yogya Kembali, di kawasan alun-alun utara. Namun secara umum atraksi yang gratis masih sedikit. Kepala Dinas Pariwisata Provinsi DIY Tazbir mengungkapkan, saat ini tempat wisata malam yang tidak membayar dan banyak dijadikan tempat orang untuk bersantai baru ada di titik nol (depan Monumen Oemoem 1 Maret) Yogyakarta. "Di sini orang bisa duduk santai, tetapi sudah padat, karena banyak parkir sepeda motor dan orang berjualan, sehingga kenyamanan berkurang," tutur dia⁴.

2. Potensi Wisata dan Pendidikan Alam di Yogyakarta

Indonesia, khususnya Yogyakarta, memiliki berbagai tujuan wisata sekaligus pendidikan alam yang menarik. Kota ini sendiri sempat menjadi tujuan wisata nasional kedua setelah Bali, namun saat ini Yogyakarta telah mengalami kemunduran, hal ini ditunjukkan oleh survey yang dilakukan oleh Badan Promosi

⁴ Muftisany, Yogya Kekurangan Ruang Hiburan Gratis, Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 25 September 2013

Pariwisata Indonesia (BPPI) tahun 2012, menempatkan Yogyakarta pada peringkat empat di belakang Bali, Jakarta, dan Bandung. Setiap elemen wisata dimiliki oleh kota ini, mulai dari wisata alam, arsitektur, candi, museum & monument, olah raga & petualangan, pantai, sejarah, seni & budaya, taman & agrowisata, ziarah, dan kawasan menarik lainnya. Semua kawasan wisata ini disajikan dengan pesona dan menawarkan pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Turunnya peringkat kota ini dari tujuan wisata bukan disebabkan karena kawasan wisata yang bermasalah, namun adanya persaingan wisata dari kota-kota lainnya⁵.

Dibutuhkan inovasi dan kreasi dalam pengemasan wisatanya untuk menarik wisatawan, seperti yang telah ditunjukkan oleh beberapa kawasan wisata pendidikan alam di berbagai tempat. Desa Tirtoadi, Mlati, Sleman, memiliki Desa Wisata Ketingan, menawarkan wisata pendidikan pengamatan terhadap habitat burung Kuntul. Desa Kebon Agung yang terletak di Imogiri, Bantul, dapat dijadikan tempat pembelajaran sistem cocok tanam dan irigasi tradisional yang masih diterapkan oleh masyarakat di sana. Desa Wisata Trumphon, tempat belajar pengembangbiakan tanaman salak yang cocok untuk pembelajaran biologi⁵. Sanggar Anak Alam, kelompok belajar dan taman anak yang proses belajarnya memanfaatkan potensi lingkungan alam sekitar⁶. Anak wayang Indonesia, kegiatan belajar dan bermain bagi anak-anak dengan pendekatan seperti teater, menggambar, berkunjung, menonton pentas, dan kegiatan lainnya di kampung urban tepatnya kawasan bantaran Sungai Code⁷.

⁵ _____, "Jadikan Jogja sebagai Destinasi Wisata Anak Muda", dalam <http://anjas-prasetiyo.blogspot.com/2012/12/jadikan-jogja-sebagai-destinasi-wisata.html>, diakses pada tanggal 25 September 2013.

⁶ Wahyuningsih, "Sanggar Anak Alm Jogjakarta", dalam <http://salamjogja.wordpress.com/2008/02/01/pendidikan-alternatif-yang-membebasikan/>, diakses pada tanggal 25 September 2013.

⁷ _____, "Anak Wayang Indonesia Friendly For Children Is Friendly For All", dalam <http://www.awi.or.id/profil-awi.html>, diakses pada tanggal 25 September 2013.



Gambar 1.3 (Kiri) Desa wisata Kebonagung, Bantul. (Kanan) Desa Ketingan, habitat Burung Kuntul, Sleman. Sumber : gpswisataindonesia.blogspot.com & wisata-yogyakarta.com

3. Potensi Kawasan Bantaran Sungai Winongo

Sungai Winongo merupakan salah satu sungai penting di Yogyakarta. Sungai Winongo memiliki panjang sekitar 48 km tersebut membelah Kota Yogyakarta bagian barat. Ironisnya kini sungai Winongo dapat dikatakan sebagai sebuah kawasan di tengah kota yang tidak sehat, tidak touristik dan tidak produktif. Sampah-sampah menumpuk sehingga menghambat aliran sungai yang mengakibatkan pemukiman penduduk tergenang pada saat musim hujan tiba. Hal tersebut diperparah dengan adanya pemukiman kumuh yang dibangun di sepanjang bantaran sungai. Mengatasi permasalahan tersebut BBWS Serayu Opak bersama Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kota Yogyakarta serta didukung dari LSM setempat berkomitmen melakukan Revitalisasi Sungai Winongo. Kegiatan tersebut diantaranya bertujuan untuk mewujudkan kawasan sungai yang mendukung peluang pengembangan ekonomi masyarakat dengan menyediakan ruang terbuka umum, ruang olah raga dan rekreasi umum, pemukiman yang tertata, restaurant, prasarana pendidikan, dan perkantoran; memperbaiki lingkungan hidup melalui peningkatan konservasi, penanggulangan daya rusak air dan meningkatkan kuantitas dan kualitas air sungai

serta meningkatkan rasa memiliki masyarakat Yogyakarta terhadap Sungai Winongo⁸.

Potensi lain dari sungai ini dimiliki oleh warga sekitar sungai yaitu sebuah komunitas kerukunan yang terbentuk secara akrab. Terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga baik kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan keagamaan sendiri, hampir dilakukan setiap hari di kampung ini. Mulai dari mengaji setiap sebelum maghrib hingga ba'da isya, pengajian rutin bapak-bapak dan ibu-ibu, dan kegiatan doa bersama warga kampung di Masjid Pathok Nurul Huda. Lainnya, kerukunan antar warga terlihat dari kerapnya mereka bercengkrama di ruang-ruang publik, seperti obrolan sore para ibu-ibu dan remaja perempuan di depan papan informasi kampung, kegiatan bermain dan belajar di Taman Bacaan Anak pada salah satu sudut kampung, dan juga permainan sepak bola, badminton, dan sepedaan yang dilakukan oleh para pemuda dan anak-anak hampir di setiap lahan kosong yang mereka miliki.

Adanya berbagai potensi yang dimiliki kawasan Sungai Winongo, akan memberikan celah bagi masyarakat untuk dapat turut membantu melestarikan alam, khususnya kawasan bantaran sungai dan sungai winongo itu sendiri. Selain itu, kegiatan-kegiatan warga yang positif tersebut mampu menjadi jembatan bagi para warga untuk dapat mewujudkan kelestarian lingkungan. Membentuk kawasan tersebut menjadi suatu area publik akan memaksa mereka untuk ikut memelihara keadaan sungai. Menjadikan kawasan tersebut menjadi area terbuka hijau, akan bermanfaat tidak hanya bagi Sungai Winongo tetapi juga bagi masyarakat umumnya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah fasilitas berkumpul bagi masyarakat yang mampu mewadahi kegiatan interaksi warga serta berfungsi sebagai wadah pendidikan dan

⁸ Data dan Informasi SDA, "Revitalisasi Sungai Winongo", dalam <http://sda.pu.go.id/index.php/berita-sda/datin-sda/item/216-revitalisasi-sungai-winongo>, pada tanggal 14 September 2013

wisata alternative namun tetap menjaga kelestarian alam terbuka hijau di kawasan Sungai Winongo.

2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana merancang sebuah *community centre* sesuai pola kegiatan masyarakat yang berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan sungai?
- b. Bagaimana merancang sebuah bangunan di bantaran Sungai Winongo yang terintegrasi dengan potensi Sungai Winongo?

C. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

Merancang sebuah *community centre* yang mampu mewadahi kegiatan interaksi warga serta berfungsi sebagai wadah pendidikan dan wisata alternative namun tetap menjaga kelestarian alam terbuka hijau di kawasan Sungai Winongo.

2. Sasaran

- a. Terciptanya fasilitas berbagai kegiatan di masyarakat dengan keberagaman ruang yang terpadu dan kemudahan akses antar ruang berkumpul.
- b. Terciptanya fasilitas berkumpul berupa *community centre* yang memiliki kegiatan wisata dan pendidikan di dalamnya.
- c. Terciptanya ruang dan kegiatan yang mampu membantu pelestarian sungai dengan memanfaatkan sungai dan lingkungannya.
- d. Terciptanya ruang terbuka hijau di tengah kawasan padat pemukiman yang berada di bantaran Sungai Winongo.

D. KEASLIAN PERANCANGAN

1. Nama Proyek Tugas Akhir : Taman Rekreasi Kota Pekanbaru
(Resti Fauziah/08512138/TA/UII)

Penekanan :

Penataan Lanskap sebagai Sarana Interaksi Sosial dan Sarana Olah Raga

Permasalahan :

- a. Bagaimana merancang taman rekreasi yang dapat menjadi sarana interaksi social dan sarana olah raga bagi masyarakat Pekanbaru.
- b. Bagaimana merancang lansekap yang dapat mempertimbangkan kondisi iklim kota Pekanbaru

Persamaan dan Perbedaan :

Sama-sama memiliki penekanan penataan lansekap sebagai sarana interaksi social, namun perbedaannya pada permasalahan penulis yaitu Bagaimana merancang sebuah fasilitas berkumpul bagi masyarakat yang mampu mewadahi kegiatan interaksi warga serta berfungsi sebagai wadah pendidikan dan wisata alternative namun tetap menjaga kelestarian alam terbuka hijau di kawasan Sungai Winongo.

2. Nama Proyek Tugas Akhir : *Commercial Community Centre*
(Bagus Wibawa/05512067/TA/UII)

Penekanan :

Menyatukan Aktifitas Komersial Dalam Satu Bangunan dengan Pendekatan *Mixed Use*

Permasalahan :

- a. Bagaimana mengolah ruang luar dengan tetap memberikan nilai jual bagi *rental office* sebagai fungsi utama agar sesuai dengan berbagai macam aktifitas komunitas (music, sepeda, *football*) di kawasan Seturan.
- b. Bagaimana merancang penampilan bangunan *commercial community centre* dengan tetap memberikan ruang bagi periklanan.

Persamaan dan perbedaan :

Sama-sama membangun ruang *community centre* namun letak perbedaan pada penekanan penulis yaitu integrasi antara kebutuhan ruang berkumpul masyarakat dengan lingkungan terbuka hijau bantaran Sungai Winongo.

E. KERANGKA POLA BERPIKIR

